



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Literasi, Alih Kode, dan Identitas Linguistik Perempuan: Perspektif Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Membangun Peradaban Inklusif

*Women's Literacy, Code Transfer, and Linguistic Identity: A Tri Dharma Perspective
of Higher Education in Building an Inclusive Civilization*

Nama Penulis

Dian Pratiwi

Afiliasi Penulis

Universitas Sulawesi Barat

Email Koresponden Utama: dianpratiwi@unsulbar.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji keterkaitan antara literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan dari perspektif Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam membangun peradaban inklusif. Literasi dan kemampuan beralih kode antarbahasa menjadi kompetensi penting bagi perempuan dalam masyarakat multikultural, sekaligus menjadi ranah penting untuk diintegrasikan dalam pelaksanaan Tri Dharma di perguruan tinggi. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis literasi membaca sebagai fondasi identitas linguistik perempuan, praktik alih kode perempuan dalam ruang multikultural, serta negosiasi identitas linguistik perempuan di media sosial. Pembahasan meliputi literasi membaca sebagai fondasi identitas linguistik, praktik alih kode perempuan dalam ruang multikultural, negosiasi identitas linguistik perempuan di media sosial, serta Tri Dharma sebagai kerangka integratif peradaban inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan ke dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi berkontribusi signifikan terhadap terciptanya peradaban yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: literasi, alih kode, identitas linguistik perempuan, Tri Dharma Perguruan Tinggi, peradaban inklusif

Abtstract

This article examines the interrelation of literacy, code-switching, and women's linguistic identity from the perspective of the Tri Dharma of Higher Education in

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

building an inclusive civilization. Literacy and the ability to code-switch between languages are important competencies for women in multicultural societies, and also constitute an important domain for integration into the implementation of Tri Dharma in higher education. Through a conceptual study and literature review, this article analyzes reading literacy as the foundation of women's linguistic identity, women's code-switching practices in multicultural spaces, and the negotiation of women's linguistic identity on social media. The discussion covers reading literacy as the foundation of linguistic identity, women's code-switching practices in multicultural spaces, the negotiation of women's linguistic identity on social media, and Tri Dharma as an integrative framework for inclusive civilization. Findings indicate that integrating literacy, code-switching, and women's linguistic identity into the Tri Dharma of Higher Education contributes significantly to creating an inclusive and just civilization.

Keywords: *literacy, code-switching, women's linguistic identity, Tri Dharma of higher education, inclusive civilization*

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi penting bagi pembentukan identitas linguistik seseorang, termasuk perempuan, karena kemampuan membaca yang baik memungkinkan seseorang mengakses, memahami, dan memproduksi wacana dalam berbagai bahasa dan konteks. Muhsyanur (2019) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan membaca sebagai keterampilan berbahasa reseptif menjadi dasar bagi kompetensi literasi yang lebih kompleks, sehingga penguasaan membaca yang kuat menjadi modal penting bagi perempuan dalam membangun dan mengekspresikan identitas linguistiknya secara percaya diri.

Praktik alih kode antarbahasa menjadi salah satu ekspresi identitas linguistik yang kaya dalam masyarakat multikultural (Yim & Clément, 2021), termasuk yang dipraktikkan oleh perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. M Muhsyanur, SY Sudikan (2025) dalam kajian tentang alih kode Bahasa Indonesia–Bugis dalam pengajian di Pesantren As'adiyah menunjukkan bahwa alih kode berfungsi menjembatani pemahaman lintas budaya, sebuah kompetensi linguistik yang relevan dimiliki oleh perempuan sebagai pendidik maupun komunikator dalam masyarakat multikultural.

Ruang digital menjadi arena penting bagi negosiasi identitas linguistik generasi muda, termasuk perempuan, melalui berbagai platform media sosial. (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025) menunjukkan bahwa negosiasi identitas linguistik di TikTok mencerminkan praktik global kreator konten Indonesia yang memadukan bahasa lokal dan global secara kreatif, sebuah fenomena yang turut melibatkan partisipasi perempuan dalam mengekspresikan dan melestarikan identitas linguistiknya di ruang digital.

Tri Dharma Perguruan Tinggi menyediakan kerangka institusional yang dapat mengintegrasikan penguatan literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan secara sistematis. Muhsyanur et.al, (2025) melalui program pengabdian tentang kemandirian ekonomi santri berbasis literasi menunjukkan bahwa dharma pengabdian yang dirancang secara partisipatif mampu memberdayakan perempuan melalui penguatan literasi fungsional yang relevan dengan kebutuhan sosial-ekonomi mereka.

Penguatan literasi dan identitas linguistik perempuan melalui Tri Dharma juga perlu memperhatikan dinamika kepemimpinan perempuan dalam institusi pendidikan tinggi. Baiduri, Hasanah, dan Maulana (2023) menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan akademik kerap menghadapi standar ganda dalam penilaian, sehingga integrasi perspektif gender dalam Tri Dharma menjadi penting untuk memastikan kontribusi perempuan dalam literasi dan identitas linguistik mendapat pengakuan yang setara. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan dapat diintegrasikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk membangun peradaban inklusif, dengan pembahasan difokuskan pada ketiga aspek tersebut serta kerangka integratif Tri Dharma.

Pembahasan

1. Literasi Membaca sebagai Fondasi Identitas Linguistik Perempuan

Kemampuan membaca yang baik menjadi fondasi penting bagi perempuan dalam membangun identitas linguistiknya secara utuh. Keterampilan membaca sebagai keterampilan berbahasa reseptif memungkinkan seseorang memahami

berbagai teks dan wacana, sehingga perempuan yang memiliki literasi membaca yang kuat lebih mampu mengekspresikan identitas linguistiknya secara percaya diri, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun budaya.

Literasi membaca yang kuat juga memungkinkan perempuan mengapresiasi kekayaan bahasa daerah maupun bahasa nasional secara lebih mendalam, sehingga identitas linguistik yang terbentuk tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga reflektif terhadap kekayaan budaya dan bahasa yang dimilikinya.

2. Praktik Alih Kode Perempuan dalam Ruang Multikultural

Praktik alih kode antarbahasa menjadi salah satu wujud kekayaan identitas linguistik perempuan dalam masyarakat multikultural. Muhsyanur (2025) menunjukkan bahwa alih kode Bahasa Indonesia–Bugis dalam pengajian di Pesantren As'adiyah berfungsi menjembatani pemahaman keagamaan santri multikultural, sebuah kompetensi yang juga relevan dimiliki perempuan pendidik dalam menjalankan tugas pengajaran maupun komunikasi lintas budaya di lingkungan yang beragam secara linguistik (Sato et al., 2025).

Kemampuan perempuan beralih kode secara luwes antara bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahkan bahasa asing mencerminkan fleksibilitas identitas linguistik yang adaptif, sekaligus menjadi modal penting dalam membangun jembatan komunikasi antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

3. Negosiasi Identitas Linguistik Perempuan di Media Sosial

Media sosial, khususnya platform seperti TikTok, menjadi ruang penting bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas linguistiknya secara kreatif dan dinamis. Kreator konten Indonesia melakukan praktik glocal dengan memadukan bahasa lokal dan global, sebuah fenomena yang turut melibatkan partisipasi aktif perempuan dalam menyuarakan identitas budaya dan bahasanya kepada audiens digital yang luas dan beragam.

Partisipasi perempuan dalam ruang digital semacam ini memperkuat visibilitas identitas linguistik lokal di tengah dominasi bahasa global, sekaligus

membuka peluang bagi perempuan untuk berperan sebagai agen pelestarian bahasa dan budaya melalui konten-konten kreatif yang menjangkau audiens yang luas.

4. Tri Dharma sebagai Kerangka Integratif Peradaban Inklusif

Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat berfungsi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan penguatan literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan secara sistematis melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Sintesis dari pandangan Muhsyanur (2019), Muhsyanur (2025), Muhsyanur dkk. (2025), Muhsyanur dkk. (2025), serta Baiduri dkk. (2023) menegaskan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut ke dalam Tri Dharma, disertai kebijakan yang responsif gender, menjadi strategi penting untuk membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan.

Simpulan

Literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan merupakan tiga aspek yang saling terkait erat dan dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk membangun peradaban yang inklusif. Kemampuan membaca yang kuat menjadi fondasi identitas linguistik, praktik alih kode mencerminkan kekayaan kompetensi linguistik perempuan dalam masyarakat multikultural, sementara ruang digital menjadi arena baru bagi perempuan untuk menegosiasikan dan melestarikan identitas linguistiknya. Tri Dharma Perguruan Tinggi, melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang responsif gender, dapat menjadi kerangka integratif yang menghubungkan ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, penguatan kebijakan dan program yang mengintegrasikan literasi, alih kode, dan identitas linguistik perempuan perlu terus didorong agar Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat berkontribusi optimal bagi terciptanya peradaban yang inklusif dan berkeadilan.

Referensi

- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan gender dan pendidikan humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.27>
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Uniprima Press, Sengkang-Indonesia/ <https://books.google.co.id/books?id>
- Muhsyanur et.al. (2025). Membangun Kemandirian Ekonomi Santri : Optimalisasi Literasi dan Hukum Syariah dalam Praktik Kewirausahaan di Pesantren. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 192–198. <https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/2150>
- Muhsyanur, M. (2025). Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis dalam Pengajian di Pesantren As' adiyah: Strategi Linguistik untuk Memperdalam Pemahaman Keagamaan Santri Multikultural. *Sawerigading*, 31(1), 1–15. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1560/0>
- Sato, M., Thorne, S. L., Michel, M., Alexopoulou, T., & Hellermann, J. (2025). Language, people, classrooms, world: Blending disparate theories for united language education practices. *Modern Language Journal*, 109, 15–38. <https://doi.org/10.1111/modl.12976>
- Yim, O., & Clément, R. (2021). Acculturation and attitudes toward code-switching: A bidimensional framework. *International Journal of Bilingualism*, 25(5), 1369–1388. <https://doi.org/10.1177/13670069211019466>